

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia.¹ Dengan pendidikan yang diberikan, seseorang dapat mengalami perubahan sikap dan tata laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memproses seseorang menjadi dewasa dan matang dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, dalam proses pendewasaan seseorang dapat dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan. Landasan formal dan operasional tentang pendidikan terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Pendidikan sangat diperlukan untuk perkembangan zaman yang terus maju. Selain itu juga sebagai pembentuk karakter, memiliki budi yang luhur, dan berakhlak mulia dalam kehidupannya. Sehingga setiap siswa berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatannya masing-masing serta mengikuti aturan

¹ Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal. 10

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 2

yang telah ditetapkan.

Pada ayat Al-Qur'an ada penjelasan tentang pentingnya menempuh pendidikan. Seperti yang tercantum dalam surah al-'Alaq ayat 1-5, yang memandang pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis mengangkat harkat dan martabat manusia dari ke terpurukan sebagaimana yang telah dijumpai di abad Jahiliah.³ Dengan pendidikan, manusia akan menjadi pintar serta memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya, penuh percaya diri, dan tanggungjawab intelektual dalam melakukan berbagai aktivitas kemanusiaan. Selain itu, juga mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan yang harus dilalui siswa, salah satunya yaitu pendidikan umum. Dalam pendidikan umum, siswa diberikan pengetahuan yang luas yang nantinya akan diperlukan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan umum harus dilaksanakan oleh semua siswa. Ada dua bentuk pendidikan umum yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah.

Dalam sekolah menengah, siswa dapat melakukan dua tahapan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa akan memperoleh lima jenis ilmu yaitu ilmu pendidikan, ilmu bahasa, ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu seni. Berdasarkan kelima jenis ilmu tersebut, masing-masing memiliki cabangnya masing-masing dalam mencapai tujuan. Salah satunya yaitu ilmu alam yang terdiri dari matematika, fisika, biologi, dan kimia.

³ Colle Said, "Paradigma Pendidikan dalam Perspektif surah al-'Alaq ayat 1-5", dalam *Jurnal Studia Islamika*, 13, no. 1 (2016): 91-117

Salah satu cabang dari ilmu alam yaitu matematika. Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis yang menelaah pola hubungan, pola pikir, seni, dan bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif.⁴ Jadi, matematika sangat berguna untuk membantu manusia dalam memahami serta menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Matematika diajarkan diseluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi. Seperti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 bahwa matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, meliputi (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran matematika. Dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam

⁴ Fahrurrozi dan Sukrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika*, (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hal. 3

menjelaskan dan mengungkapkan pemikirannya tentang ide matematika, mempresentasikan gambar, grafik atau diagram ke dalam ide matematika serta menggunakan bahasa secara tepat terhadap permasalahan yang telah diberikan.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan sebagainya. Komunikasi adalah pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan, atau dengan kata lain komunikasi adalah penyampaian pesan secara lisan menerangkan dengan cara tertentu.⁵ Dalam matematika bisa berupa simbol, notasi, dan gambar grafik ataupun model matematika.

Komunikasi matematis adalah cara untuk menyampaikan ide-ide pemecahan masalah, strategi maupun solusi matematika baik secara tertulis maupun lisan. Sedangkan, kemampuan komunikasi matematis dalam pemecahan masalah dapat dilihat ketika siswa menganalisis dan menilai pemikiran dan strategi matematis orang lain dan menggunakan bahasa matematika untuk menyatakan ide matematika dengan tepat.⁶ Dengan komunikasi matematis yang dimiliki, siswa diharapkan mampu mengeksplorasi pemikirannya, pengetahuan maupun pengembangannya dalam memecahkan suatu permasalahan matematika dengan menggunakan bahasa matematika, sehingga terbentuk komunikasi matematis.

Realita sekarang ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru

⁵ Nilma Minrohmatillah, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif Impulsif", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4, no. 2 (2018): 68-75

⁶ Dona Dinda Pratiwi, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika sesuai dengan Gaya Kognitif dan Gender", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6, no. 2 (2015): 131-141

matematika di MTsN 2 Tulungagung yang bernama bu Hermin DP, S.Pd mengatakan bahwa dari beberapa kelas VIII yang diajar matematika ada sebanyak 60% siswa yang mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan tepat dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian dari Agus Dwi Wijayanto, dkk menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada materi segitiga dan segiempat masih termasuk kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil soal-soal yang diujikan terdapat dua butir soal dari dua indikator kemampuan komunikasi matematis yang masih berada pada skala $\leq 33\%$ dan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal no. 4 dan no. 5 yang berarti indikator membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi, serta mengungkapkan kembali suatu uraian paragraf matematika dalam bahasa sendiri masih tergolong rendah.⁷ Berdasarkan hasil penelitian dari Sefna Rismen, dkk menyatakan bahwa kemampuan penalaran dan komunikasi siswa kelas XI MIA SMAN 1 Koto Salak dominan berada pada kriteria kurang baik, dan berdasarkan indikator kemampuan penalaran dan komunikasi matematis, siswa hanya memiliki ketercapaian maksimal pada indikator mengajukan dugaan melalui pemilihan rumus atau definisi, dan indikator melakukan manipulasi matematika melalui perhitungan.⁸ Berdasarkan hasil penelitian dari Rame Nova Yanti, dkk menyatakan bahwa kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa SMP I Margaasih kelas VIII dilihat dari jawaban siswa terhadap soal yang diberikan tergolong rendah. Hasil yang diperoleh dari analisis ini masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengisinya. Untuk kemampuan komunikasi siswa

⁷ Agus Dwi Wijayanto, dkk, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis siswa SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, no. 1 (2018): 97-104

⁸ Sefna Rismen, dkk, "Analisis Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9, no. 2 (2020): 263-274

masih banyak yang belum memahami konsep langsung pada benda nyata yang ada pada lingkungan sehari-hari. Siswa juga masih sungkan bertanya terhadap soal yang diberikan dan masih banyak siswa kurang tepat dalam menjawab soal yang diberikan.⁹ Dari masing-masing hasil yang diperoleh, kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis yang tercantum pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 pada poin 1 sampai 4.

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian terdahulu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tes kemampuan komunikasi matematis yang dilakukan oleh siswa dengan pemilihan secara acak maupun siswa dalam jumlah yang lebih dari 20 siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan memilih siswa berdasarkan gaya kognitif yang mereka miliki. Selain itu juga menggunakan teknik wawancara guna untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang kemampuan komunikasi matematis. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan komunikasi matematis siswa yang sesuai dengan gaya kognitif yang mereka miliki.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah upaya untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan, pencapaian, tujuan, yang tidak dapat segera dicapai dan terkait erat dengan kesalahan berpikir, belajar, ingatan, berpindah, persepsi, dan motivasi.¹⁰ Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu

⁹ Rame Nova Yanti, dkk, "Analisis Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3, no. 1 (2019): 209-219

¹⁰ Khusnul Khotimah, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas IX pada Masalah yang Berkaitan dengan Phytagoras ditinjau dari Gaya Kognitif Impulsif dan Reflektif", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8, no. 1 (2019): 1-6

tujuan pembelajaran matematika. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menghadapi suatu permasalahan yang mana kita harus mencari pemecahan permasalahan tersebut dengan berbagai cara yang memungkinkan. Begitu juga dengan persoalan matematika yang harus dipecahkan menggunakan beberapa tahapan maupun cara untuk mencapai hasil akhir dari persoalan tersebut.

Pemecahan masalah (*problem solving*) akan terjadi bersamaan dengan penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), maupun representasi (*representation*). Dengan pemecahan masalah siswa akan belajar menyusun cara yang tepat untuk menyelesaikannya. Sehingga pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Adapun tahapan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya yaitu 1) memahami serta mengeksplorasi masalah, 2) Menemukan strategi, 3) Menggunakan strategi untuk memecahkan masalah, 4) Melihat kembali dan melakukan refleksi terhadap solusi yang diperoleh.¹¹

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam memecahkan permasalahan, seperti dalam memproses simbol matematika, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. Perbedaan siswa dalam memproses maupun mencari informasi ini bisa disebut dengan gaya kognitif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wolfe & Johnson dalam Oh & Lim yang menyatakan bahwa seseorang memiliki cara yang berbeda dalam mencari dan memproses informasi, serta melihat dan menginterpretasikannya.¹² Sehingga gaya kognitif ini dapat mempengaruhi siswa dalam memecahkan suatu masalah. Gaya kognitif berkaitan dengan perbedaan individu dengan memproses dan

¹¹ Ita Chairun Nisa, *Pemecahan Masalah Matematika*, (Lombok: Duta Pustaka Ilmu, 2015), hal. 1

¹² Dona, "Analisis Kemampuan ...", hal. 132

mengorganisasikan maklumat.¹³ Gaya kognitif adalah cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual (kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus dan kegiatan intelektual (menginterpretasikan, mengklarifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual).¹⁴ Berdasarkan penggolongan gaya kognitif menurut pokok-pokok pengertiannya, terdapat tiga gaya kognitif yang ada kaitannya proses belajar-mengajar, yakni gaya belajar menurut tipe : (1) gaya field dependence dan independence, (2) gaya impulsif dan reflektif(3) gaya perseptif /reseptif dan sistematis /intuitif.

Gaya impulsif didefinisikan sebagai kecepatan memahami konsep, yang melibatkan kecenderungan siswa dalam bertindak cepat dan impulsif. Sedangkan gaya reflektif, siswa lebih banyak waktu untuk merespons dan memikirkan sebuah konsep dalam menentukan ketepatan jawaban.¹⁵ Oleh karena itu, Siswa dengan gaya impulsif pasti menjawab tergesa-gesa dan memilih jawaban pertama yang salah tanpa memahami dan melakukan pembacaan berulang-ulang bagi mengesahkan jawabannya.¹⁶ Berbeda dengan siswa dengan gaya reflektif yang memiliki kecenderungan untuk dapat menentukan tujuan belajar, memiliki standar prestasi, dan pola belajarnya lebih efektif daripada siswa dengan gaya belajar impulsif. Akan tetapi, siswa yang memiliki gaya reflektif memiliki kelemahan yaitu merenungkan masalah dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan permasalahan.

¹³ Azizi Yahaya, dkk. *Aplikasi Kognitif dalam Pendidikan*, (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2005), hal. 82

¹⁴ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal. 36

¹⁵ Faizah, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 99

¹⁶ Azizi Yahaya, dkk. *Aplikasi Kognitif ...*, hal. 93

Berdasarkan hasil penelitian dari Nilma Minrohmatillah menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif reflektif cenderung mampu mengerjakan soal lebih baik dibanding siswa dengan gaya kognitif impulsif.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian dari Khusnul Khotimah menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif melakukan tahapan pemecahan masalah yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah namun tidak melakukan pemeriksaan kembali. Sedangkan siswa reflektif melakukan semua tahapan pemecahan masalah yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah dan melakukan pemeriksaan kembali.¹⁸ Dan berdasarkan hasil penelitian dari Sefna Rismen, dkk menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif lebih dominan berada pada kriteria sedang. Artinya siswa dalam melakukan penyelesaian masalah belum memahami semua masalah yang diberikan secara baik, sehingga penyusunan perencanaan penyelesaian masalah juga kurang tepat, kemudian siswa juga banyak melakukan kesalahan dalam perhitungan, dan tidak menarik kesimpulan dari jawaban soal yang dikerjakan.¹⁹

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian terdahulu, pengukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan gaya kognitif impulsif-reflektif yaitu menggunakan tes MFFT (*Matching Familiar Figures Test*). Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan menggunakan tes MFFT untuk mengetahui gaya kognitif masing-masing siswa.

¹⁷ Nilma Minrohmatillah, "Analisis Kemampuan ...", hal. 74

¹⁸ Khusnul Khotimah, "Profil Pemecahan ...", hal. 5

¹⁹ Sefna Rismen, dkk, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, no. 1 (2020): 163-171

Berdasarkan perbedaan gaya kognitif yang dimiliki seseorang, pastinya juga akan mempengaruhi hasil analisis dalam pemecahan masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pemecahan Masalah ditinjau dari Gaya Kognitif Impulsif-Reflektif pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN 2 Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif impulsif pada materi bangun ruang sisi datar?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif reflektif pada materi bangun ruang sisi datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif impulsif pada materi bangun ruang sisi datar
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif reflektif pada materi bangun ruang sisi datar

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi dunia pendidikan secara umum

Dapat menambah wawasan mengenai tentang kemampuan komunikasi matematis dalam pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif impulsif-reflektif.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas sekolah melalui perolehan peningkatan hasil belajar siswa.

3. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai acuan pemahaman matematika siswa berdasarkan kemampuan komunikasi matematis masing-masing siswa yang ditinjau dari gaya kognitif impulsif-reflektif.

4. Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri dalam pembelajaran selanjutnya serta untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis dan jenis gaya kognitif mereka.

5. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan tentang kemampuan komunikasi matematis dalam pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya kognitif impulsif-reflektif.

6. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca maka akan dijelaskan mengenai istilah-istilah yang terkait dengan penelitian ini

1. Secara konseptual

- a. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam hal menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan dan bekerja sama.²⁰
- b. Pemecahan masalah adalah suatu proses mental yang merupakan bagian terbesar dalam suatu proses termasuk proses menemukan dan pembentukan untuk menemukan pemecahan masalah.²¹
- c. Gaya kognitif impulsif adalah kecepatan memahami konsep, yang melibatkan kecenderungan siswa dalam bertindak cepat dan impulsif.²²
- d. Gaya kognitif reflektif adalah kecepatan siswa lebih banyak waktu untuk merespons dan memikirkan sebuah konsep dalam menentukan ketepatan jawaban.²³

²⁰ Hafiziani Eka Putri, dkk. *Kemampuan-Kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumennya*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), hal. 21

²¹ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 62

²² Faizah, dkk. *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 99

- e. Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang sisinya berbentuk datar (bukan sisi lengkung).²⁴

2. Secara operasional

- a. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mengomunikasikan jawaban dari soal bangun ruang sisi datar.
- b. Pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh siswa untuk menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan bangun ruang sisi datar.
- c. Gaya kognitif impulsif adalah kecenderungan siswa dalam menjawab masalah dengan cepat akan tetapi kurang cermat atau teliti sehingga jawaban cenderung salah.
- d. Gaya kognitif reflektif adalah kecenderungan siswa dalam menjawab masalah dengan lambat dan cermat atau teliti sehingga jawaban cenderung benar.
- e. Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang memiliki sisi datar yang meliputi kubus, balok, prisma, dan limas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk memahami maksud dan isi skripsi yang terkandung secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagian awal

²³ *Ibid.*

²⁴ Rivo Panji Yudha, *Asesmen Unjuk Kerja Geometri*, (Yogyakarta: PT Balai Pustaka, 2020), hal. 35

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian isi

Bagian isi atau bagian inti merupakan bagian pokok terdiri dari enam bab, yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi paparan data dan temuan penelitian.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan yang memuat paparan dari hasil penelitian.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.